

PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN DALAM AL-QUR'AN

Rubini

Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam

STAI Masjid Syuhada Yogyakarta

E-mail: Rubinihr80@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anti kekerasan adalah suatu usaha sadar untuk mewujudkan suatu suasana belajar tanpa harus menimbulkan kesengsaraan/ kerusakan baik secara fisik, psikologis, seksual, finansial maupun spiritual. Selain itu, pendidikan anti kekerasan adalah upaya yang secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menjadikan prinsip menolak segala bentuk tindak kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup dalam setiap hal. Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan dan analisis tentang konsep pendidikan anti kekerasan terdapat dalam al Qur'an antara lain: Q.S. Ali 'Imran ayat 159, QS. Al Ma'idah ayat 32, dan QS. Al Anbiya' ayat 107.

Kata Kunci: Pendidikan Anti Kekerasan, Al –Qur'an

Abstract

Violence education is a conscious effort to create an atmosphere of learning without having to cause misery / damage both physically, psychologically, sexually, financially and spiritually. In addition, anti-violence education is an effort that is consciously and systematically designed to instill anti-violence values to students so that students can make the principle of rejecting all forms of violence as a view of life, attitude of life, and life skills in every way. Islam as a religion which is rahmatan lil'alamin, teaches its people to always create peace in all aspects of life. Based on the sources that the author has collected and an analysis of the concept of anti-violence education found in the Qur'an, among others: Q.S. Ali 'Imran verse 159, QS. Al Ma'idah verse 32, and QS. Al Anbiya 'verse 107.

Keywords: Violence Education, The Qur'an

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang urgen (penting) bagi seluruh manusia, baik laki – laki, perempuan, anak – anak, muda bahkan tua sekalipun, karena dengan pendidikan mampu untuk menyempumakan eksistensi kemanusiaanya, kebutuhan terhadap pendidikan tersebut menyeluruh bagi manusia menembus batas-batas status ekonomi, sosial, politik, agama dan bahkan budaya, oleh sebab itu fungsi dan peranan pendidikan sangat kompleks dan berkelanjutan menuju suatu tujuan tertentu. Tak satu orang pun menginginkan terjadinya kekerasan. Namun realitanya memperlihatkan hal yang sebaliknya, kekerasan terus berlangsung, bahkan terus meningkat. Ironisnya, kekerasan tidak melulu di monopoli oleh perang dan kerusuhan massal, melainkan juga melanda dunia pendidikan, suatu wilayah yang diandalkan sebagai wahana penyemaian suasana damai dan perdamaian.

Dalam proses pendidikan, tentunya akan mengalami berbagai macam permasalahan terutama masalah yang timbul dari peserta didik itu sendiri. Sehingga dalam menangani masalah-masalah yang terjadi, tidak jarang metode kekerasan adalah hal yang sering digunakan oleh oknum tertentu di lingkungan pendidikan, yang menimbulkan permasalahan baru dari tindakan kekerasan yang dilakukan.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara (UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 1).¹¹⁶

Pendidikan merupakan aspek penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, pendidikan dapat menyediakan dan memberikan berbagai macam kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, baik itu berupa pengetahuan, pengalaman, kreatifitas, kemampuan (skill) dan segala macam bentuk informasi yang tidak dapat dijangkau di luar dunia pendidikan. Terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan nilai lebih bagi masyarakat baik yang berkenaan dengan religiusitas (spiritualitas) maupun moralitas masyarakat.

2. Pengertian Kekerasan

Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresif, memiliki definisi yang beragam. Abuse adalah kata yang biasa diterjemah menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Dengan demikian, kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu

¹¹⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1

atau kelompok.¹¹⁷ Dari klasifikasi yang dilakukan para ahli, tindakan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak tersebut dapat terwujud setidaknya dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kekerasan Fisik. Bentuk kekerasan ini paling mudah dikenali. Terorganisasi sebagai kekerasan. Bentuk kekerasan jenis ini adalah; menampar, menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Dan dampak kekerasan ini dapat dilihat secara jelas seperti; luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan, dan bentuk kondisi lain yang kondisinya lebih berat.
- b. Kekerasan Psikis. Bentuk kekerasan ini tidak begitu mudah dikenali, sebab akibat yang diderita korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Wujud konkret kekerasan tersebut; penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memperlakukan orang lain, melontarkan ancaman dengan kata-kata, dan lain sebagainya.
- c. Kekerasan Seksual. Bentuk kekerasan ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (sexual intercourse), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang. Kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dilakukan oleh oknum guru merupakan contoh konkret bentuk kekerasan tersebut.

¹¹⁷ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), hlm. 44.

- d. Kekerasan Ekonomi. Kekerasan ini biasanya terjadi dilingkungan keluarga. Adapun contoh konkret dalam bentuk kekerasan ini ialah; orang tua yang memaksa anak-anaknya yang masih berusia di bawah umur untuk memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena anak jalanan, pengamen dan lain sebagainya sangat terlihat di jalan raya.¹¹⁸

Setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan perdamaian dalam kehidupannya. Dengan keamanan dan perdamaian tersebut, manusia akan merasa mudah dan nyaman disetiap akan melakukan sesuatu. Perasaan aman dan damai tersebut mencakup dalam beragam kehidupan manusia salah. Keinginan untuk menciptakan tujuan perdamaian dapat dilakukan antara lain dengan memahami penyebab kekerasan dalam masyarakat dan berupaya dengan sekuat tenaga untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kekerasan tersebut (anti kekerasan). Kehidupan yang damai merupakan proses yang mampu diselenggarakan dengan cara yang kreatif dan sikap terbuka tanpa adanya unsur diskriminasi, dan bukan dengan cara kekerasan sebagai bentuk tindak pidana yang tidak dibenarkan. Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alam, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian (anti kekerasan) dalam segala aspek kehidupan.

¹¹⁸ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana. 2003), hlm. 4

3. Pendidikan Anti Kekerasan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.¹¹⁹

Hellen Cowie dan Dawn Jennifer dalam buku penanganan kekerasan disekolah mengutip pernyataan WHO mendefinisikan kekerasan sebagai digunakannya daya atau kekuatan fisik baik berupa ancaman atau sebenarnya, terhadap diri sendiri atau orang lain atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.¹²⁰ Adapun anti sendiri merupakan bentuk nagma yang artinya menolak, menentang maupun melawan, sehingga anti kekerasan dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap bentuk-bentuk kekerasan.

¹¹⁹ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*,(Jakarta, PT. Grafindo Persada, 2006). hlm.15

¹²⁰ Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 14

Dalam buku Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep karya Abdur Rahman Assegaf, pendidikan anti kekerasan diidentikkan dengan *peace education*, atau pendidikan damai. Hal ini dikarenakan *peace* atau damai berlaku umum dan merupakan lawan dari *violence* atau kekerasan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tanpa kekerasan merupakan bagian dari pendidikan damai atau *peace education*.¹²¹

Definisi pendidikan anti kekerasan yang jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *non violence education* juga tidak ditemukan dalam program budaya damai dan anti kekerasan yang merupakan program UNESCO untuk menciptakan kedamaian di dunia. UNESCO menggunakan istilah *peace education* untuk menyebut suatu upaya menciptakan perdamaian dan melawan bentuk kekerasan melalui jalur pendidikan. *Peace Education* sendiri dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi, dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar kelompok yang mengarah pada perdamaian.¹²²

Dari berbagai definisi tersebut maka dapat disimpulkan, pendidikan anti kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha sadar untuk

¹²¹ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 78

¹²² Nurul Iksan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 40

mewujudkan suatu suasana belajar tanpa harus menimbulkan kesengsaraan/ kerusakan baik secara fisik, psikologis, seksual, finansial maupun spiritual. Selain itu, pendidikan anti kekerasan adalah upaya yang secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menjadikan prinsip menolak segala bentuk tindak kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup dalam setiap hal.

4. Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Al-Qur'an

Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dan menghindari kekerasan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan anti kekerasan diajarkan dan disampaikan dalam Al-Qur'an diantaranya:

a. QS. Ali 'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹²³

¹²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an nul karim Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna*, (Bandung: Cordoba. 2014), hlm. 71

Berdasarkan ayat tersebut, al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah banyak memberikan kesadaran bagi manusia tentang pentingnya perilaku kasih sayang, saling tolong menolong, mengutamakan perdamaian bukan kekerasan, menghormati hak orang lain, berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak berhati keras, pemaaf, dan bertawakkal. Beberapa perkara tersebut, relevan untuk diketahui dan diterapkan dalam sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan. Sehingga, dalam upaya menciptakan pendidikan yang aman, damai, dan tenteram itu harus ada upaya yang serius dari berbagai pihak.

Menurut Tafsir Jalalayn (Maka berkat) ma merupakan tambahan (rahmat dari Allah kamu menjadi lemah lembut) hai Muhammad (kepada mereka) sehingga kamu hadapi pelanggaran mereka terhadap perintahmu itu dengan sikap lunak (dan sekiranya kamu bersikap keras) artinya akhlakmu jelek tidak terpuji (dan berhati kasar) hingga kamu mengambil tindakan keras terhadap mereka (tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu, maka maafkanlah mereka) atas kesalahan yang mereka perbuat (dan mintakanlah ampunan bagi mereka) atas kesalahan-kesalahan itu hingga Kuampuni (serta berundinglah dengan mereka) artinya mintalah pendapat atau buah pikiran mereka (mengenai urusan itu) yakni urusan peperangan dan lain-lain demi mengambil hati mereka, dan agar umat meniru sunah dan jejak langkahmu, maka Rasulullah saw. Banyak bermusyawarah dengan mereka. (Kemudian apabila kamu telah berketetapan hati) untuk melaksanakan apa yang kamu

kehendaki setelah bermusyawarah itu (maka bertawakallah kepada Allah) artinya percayalah kepada-Nya. (Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal) kepada-Nya.¹²⁴

Artinya adalah hendaknya selalu berkata dengan ucapan yang lemah lembut dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Jika engkau berkata kasar dan jelek kepada sesama manusia, mereka akan menjauh darimu. Berlaku pemaaf kepada orang yang telah berbuat jelek atau buruk kepada kita. Menyelesaikan segala persoalan dan permasalahan dengan jalan musyawarah mufakat. Menghargai setiap pendapat yang diutarakan oleh peserta musyawarah lainnya. Tidak mengedepankan ego atau pendapat diri sendiri dalam menjalankan musyawarah. Apabila hasil musyawarah telah disepakati, hendaknya melakukan secara bersama dan menyerahkan (bertawakal) atas segalanya kepada Allah.

b. QS. Al-Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ
ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهَهُ فَءَازَرَهُ
فَأَسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

¹²⁴ Al-Mahali, Imam Jalaluddin & as-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah Al-An'am*, terj. Bahrin Abu Bakar. (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007).

Artinya:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”¹²⁵

Penjelasan ayat di atas adalah sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah (utusan Allah), tanpa diragukan lagi dan tanpa disanksikan lagi sekalipun diingkari oleh orang-orang yang ingkar dan didustakan oleh orang-orang yang keras kepala. Selanjutnya sifat mereka (sahabat Nabi) itu tergambar dalam firman-Nya: Sesungguhnya sahabat-sahabatnya yang ada bersamanya adalah keras hatinya terhadap orang-orang kafir tetapi lemah lembut (ruhama'u-jama' dari rahim artinya penyayang) hati mereka kepada sesamanya, lunak jiwanya terhadap sesamanya dan merendahkan diri mereka terhadap sesamanya. Semakna dengan ayat diatas adalah firman Allah SWT dalam surat Al – Maidah ayat 54:

¹²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur'an nul karim Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna*, (Bandung : Cordoba. 2014), hlm.515

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ
يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۗ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.”¹²⁶

Janji Allah itu akan terjadi dimana Allah akan siapkan dan datangkan ummat yang keras terhadap kekafiran dan kasih sayang terhadap sesama muslim disaat banyak terjadi kemurtadan di tengah ummat, dan kemaksiatan telah merajalela, hingga sulit membedakan mana yang benar dan mana yang bathil. Sedang penjelasan Nabi bagaimana sikap seorang mukmin terhadap sesama mukmin, sebagaimana digambarkan beliau Rasulullah saw: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling cinta dan saling mengasihi sesama mereka, adalah seumpama satu jasad. Apabila ada salah satu anggota yang sakit maka seluruh anggota yang lain ikut sakit dan tidak bisa tidur.¹²⁷

¹²⁶ *Ibid.* hlm.117

¹²⁷ Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, 1987), hlm.6

Maksudnya adalah bahwa wujud cinta, kasih sayang bagi orang – orang mukmin adalah diumpamakan sebagai satu jasad yang dikala salah satu anggota dari jasad tersebut merasakan sakit maka seluruh anggota yang lainnya akan merasakan sakit pula, karena begitu eratnya hubungan diantara mereka. Rasulullah juga bersabda yang artinya: Orang mukmin terhadap orang mukmin lainnya adalah bagaikan sebuah bangunan, sebagiannya memperkuat sebagian yang lain dan merupakan jalinan di antara jari-jarinya.¹²⁸ Pada hadits ini menjelaskan bahwa hubungan mukmin yang satu dengan mukmin yang lain adalah bagaikan sebuah bangunan dimana sebagian bangunan memperkuat sebagian bangunan yang lain, sehingga menciptakan bangunan yang kokoh, kuat sekali. Orang – orang mukmin tersebut adalah yang telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya yang artinya adalah: kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Maksudnya Kamu lihat mereka senantiasa melakukan salat dan ikhlas kepada Allah dengan menghadapkan pahala dalam salatnya itu serta upah yang banyak di sisi-Nya, seraya memohon ridha-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Maksudnya, pada mereka terdapat tanda-tanda yang baik yaitu kekhusu'an dan ketundukan yang tampak bekas pada wajah mereka. Oleh karena itu dikatakan Sesungguhnya kebaikan itu mempunyai cahaya dalam hati dan sinar pada wajah,

¹²⁸ *Ibid*, hlm.10

keluasan pada rezeki, dan cinta yang tertanam di hati orang banyak.¹²⁹

Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dan orang-orang yang bersamanya bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi bersikap kasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu lihat mereka selalu rukuk dan sujud mencari pahala dan rida Allah. Tanda mereka adalah kekhusukan yang tampak di muka mereka dari bekas seringnya melakukan salat. Demikianlah sifat-sifat mereka yang diterangkan dalam kitab Tawrât. Sedangkan sifat-sifat mereka dalam kitab Injil adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Tunas menjadikan tanaman itu kuat, lalu tanaman itu menjadi besar dan tegak di atas akarnya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena tumbuh kuat. Demikian halnya dengan orang-orang Mukmin, dengan kekuatan mereka Allah ingin menjengkelkan orang-orang kafir. Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ampunan yang menghapus semua dosa-dosa mereka dan pahala yang amat besar.¹³⁰

c. QS Al Maidah ayat 32

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُتْرِفُونَ

¹²⁹ *Op Cit*, Al – Quran Terjemahan, hlm. 535

¹³⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2001), hlm 105

Artinya:

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”¹³¹

Ayat tersebut menjelaskan tentang hak asasi manusia yang dilindungi secara teratur. Pada hakekatnya manusia mempunyai hak-hak tersebut. Dengan kajian ini manusia mengerti adanya surat yang menjelaskan tentang larangan membunuh ataupun merusak sesuatu di bumi ini. Menurut Tafsir Al – Azhar oleh karena itu kamiwajibkanlah kepada Bani Israil, bahwa barang siapa yang membunuh seseorang, yang bukan karena membunuh (pula) (terdapat pada pangkal ayat 32).

Artinya, oleh karena dosa besar membunuh manusia, yang telah dimulai teladan buruk itu oleh anak Adam kepada saudaranya itu, maka kami pun menentukan suatu peraturan bagi Bani Israil. Bahwa barang siapa yang membunuh sesama manusia, yang bukan karena orang yang dibunuhnya itu telah bersalah membunuh orang pula, yaitu dibunuh karena perintah hakim; “atau berbuat kerusakan di bumi”, yaitu mengacau keamanan, menyamun dan merampok, memberontak kepada Imam

¹³¹ *Op Cit, Al Qur'an Terjemah*, hlm. 115

yang adil, mendirikan gerombolan pengacau merampas harta benda orang, membakar rumah dan sebagainya. "Maka seakan-akan adalah dia telah membunuh manusia semuanya". Ketegasan ayat ini ialah bahwa seorang pembunuh dan perusak ketertiban umum dan keamanan, samalah perbuatannya itu dengan membunuh semua manusia.

"Dan barang siapa yang menghidupkannya, maka adalah dia seakan-akan menghidupkan manusia semuanya". Tegasnya, apabila setiap kita ini telah menjaga kehidupan orang lain, tentu saja seluruh masyarakat jadi hidup. Bebas dari rasa takut dan kecemasan. Oleh sebab itu jika kita melihat mendamaikan orang itu, supaya jangan terjadi pertumpahan darah, jangan ada yang tercabut nyawanya, hilang hidupnya diluar ketentuan undang-undang. Sehingga dalam Hukum Agama Islam apabila ada seseorang dikejar oleh orang yang hendak membunuhnya, lalu orang itu bersembunyi ke dalam rumah kita, dan kita lindungi. Maka kalau orang yang mengejar itu bertanya apakah dia bersembunyi disini, kita boleh berdusta mengatakan dia tidak ada disini, supaya nyawa orang yang kita sembunyikan itu terpelihara. Bahkan boleh dipastikan lagi, bahwa bukan saja diperbolehkan saja, bahkan dia diwajibkan berdusta ketika itu.¹³²

Dapatkah kita pahami pada ayat ini bahwasanya memelihara nyawa sesama manusia menjadi fardhu 'ain, menjadi tanggungjawab p ribadi bagi masing-masing kita,

¹³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz'VI*, (Jakarta: PT.Citra serumpun Padi Jakarta, 2000), hlm. 221-223

guna menjaga keamanan hidup bersama. Dalam ujung ayat 32 ini menjelaskan bahwa manusia hanya menumpang di atas bumi ini, dan itupun hanya sementara saja. Apabila batas-batas yang ditentukan Tuhan itu dilewatinya, yang akan ragu bukanlah orang lain, melainkan dirinya sendiri juga. Karena bagaimanapun dia mencoba hendak melewati batas yang ditentukan untuk dirinya sebagai manusia, namun pasti dia terbentur kepada kekuasaan mutlak kepunyaan Tuhan itu.

d. QS. Al Anbiya ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹³³

Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kata rahmat disini berarti kebaikan atau kenikmatan. Adapun lafadz al-alamin merupakan jamak dari kata al-alam yang artinya semua jenis dari jenis-jenis makhluk, seperti alam hewan dan alam tumbuhan, termasuk alam jin dan alam manusia.

Penjelasan dalam tafsir Al Maraghi tentang ayat ini adalah Tafsir ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW diutus dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Hanya saja orang kafir tidak mau memanfaatkannya dan berpaling darinya akibat kesiapan dan tabiatnya yang telah rusak, tidak menerima rahmat ini dan tidak mensyukuri nikmat ini,

¹³³ *Op Cit Al Qur'an Terjemah*, hlm.331

sehingga dia tidak merasakan kebahagiaan dalam urusan agama maupun urusan dunia.¹³⁴

Allah juga menyampaikan dalam firmanNya yang artinya, Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?, yaitu neraka Jahannam; mereka masuk kedalamnya; dan Itulah seburuk-buruk tempat kediaman. Adapun Yang dimaksud dengan nikmat Allah di sini ialah perintah-perintah dan ajaran-ajaran Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda yang artinya, Sesungguhnya Allah telah mengutusku untuk menjadi rahmat dan petunjuk.¹³⁵

C. KESIMPULAN

Pendidikan anti kekerasan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah pendidikan yang menghendaki terciptanya rasa aman dan damai yang melindungi segenap civitas yang ada dalam pendidikan tersebut dari tindakan kekerasan, jika ada suatu permasalahan, perbedaan dan pertentangan dalam pendidikan maka dapat dilakukan dengan cara yang baik yaitu dengan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama, tidak menggunakan kekerasan. Karena dalam Al-Qur'an tidak pernah mengajarkan kekerasan. Berdasarkan sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan dan analisis tentang konsep pendidikan anti kekerasan terdapat dalam Al-Qur'an antara lain:

¹³⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 17*, Penerjemah: Bahrin Abu Bakar, Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 131.

¹³⁵ *Ibid*, hlm.132

1. Q.S. Ali-Imran ayat 159
2. Q.S. Al-Fath ayat 29
3. QS. Al-Ma'idah ayat 32
4. QS. Al-Anbiya' ayat 107

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah. 2013. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Abdul Rahman Saleh, 2006, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Abdur Rahman Assegaf, 2004, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 17*, 1993, Penterjemah: Bahrin Abu Bakar, Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin & as-Suyuthi, Imam Jalaluddin. 2007. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, terj. Bahrin Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bagong Suyanto. 2003. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Hamka, 2000, *Tafsir Al-Azhar Juz'VI*, Jakarta: PT.Citra Serumpun Padi.
- Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, 2009, *Penanganan Kekerasan di sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Jakarta: Indeks.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Alqur'an nul karim Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna*. Bandung: Cordoba.
- M.Quraish Shihab, 2001, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati.
- Nurul Iksan Saleh, 2012, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1.